



## ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DIREKTIF DALAM PERISTIWA TUTUR RAPAT DI MAN 3 PANDEGLANG TAHUN AJARAN 2019/2020

Resti Nurul Aeni

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten  
restinurul091@gmail.com

---

### Riwayat Artikel

### ABSTRACT

---

---

**Diterima:**

Juli 2021

**Revisi:**

Agustus 2021

**Terbit:**

Desember 2021

---

**Keywords:**

*directive analysis, speech events, meetings*

---

*The purpose of this study is (1) to calibrate and explain the form of directive speech in the event of a service meeting in the school environment man 3 Pandeglang school year 2019/2020; (2) classify and explain the function of the directive in the speech of the office meeting in the school environment man 3 Pandeglang school year 2019/2020; and (3) classify and explain the implications in the event of a service meeting in the school environment MAN 3 Pandeglang school year 2019/2020. This research that became the object of the study is a meeting at MAN 3 Pandeglang. This research is a descriptive qualitative study. In this study, it was conducted using contextual analysis methods. Based on the results of the study there are types, function of speech directive and implications generated by the action of the directive as much as 52 data, namely the action of the directive of the request including the function of requesting 1 data. This type of action command 33 data function requires 10 data, demands 1 data, directs 3 data, instructs 17 data and requires 2 data. This type of directive prohibition 9 data serves to prohibit 8 data and limit 1 data. The type of action directive given permission 1 data includes enabling. This type of advice action 8 data serves to advise 6 data and suggest 2 data.*

©2021 Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

---

How to cite (in APA Style): Aeni, R.N. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Peristiwa Tutur Rapat di MAN 3 Pandeglang Tahun Ajaran 2019/2020. *Teks: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (2), 97-114. DOI: <https://doi.org/10.48181/teks.v7il.21830>

---

## PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat adalah maksud tindakan dalam tuturannya itu (Rohmadi, 2017). Setiap ujaran yang dituturkan oleh penutur memiliki fungsi dan tujuan masing-masing, yaitu untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap penutur terhadap lawan tuturnya sesuai dengan kondisi pada saat tuturan diucapkan. Pada saat berkomunikasi, kita tidak hanya menyatakan kalimat, melainkan kita sedang melakukan tindakan dalam bentuk tuturan, apa yang telah dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur (Searle dalam Rohmadi, 2017). Hal ini berkaitan dengan strategi untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan isi ujaran yang disampaikan. Oleh sebab itu, penutur dan lawan tutur harus saling memahami konteks dalam tuturan.

Terdapat tiga jenis tindakan yang diwujudkan oleh seorang penutur dalam aktivitas berkomunikasi, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga tindak tutur itu mempunyai daya pengaruh yang berbeda-beda. Menurut Searle (dalam Rohmadi, 2017) bahwa tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu dengan apa adanya. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang tidak hanya menyatakan sesuatu, tetapi juga menyatakan sebuah tindakan untuk melakukan suatu hal. Adapun tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang mempunyai pengaruh terhadap lawan tuturnya. Pada saat berkomunikasi tidak akan terjadi kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur jika kedua pihak memiliki pemahaman dan pengetahuan yang sama mengenai pragmatik.

Berbicara mengenai tuturan, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengkaji tuturan dalam situasi formal, yaitu dalam kegiatan rapat dinas. Jenis tuturan yang dikaji adalah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi dikategorikan menjadi lima bentuk, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi (Searle dalam Rahardi, 2003). Namun, peneliti hanya mengkaji tindak tutur direktif dan implikatif. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu atau mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Dengan perkataan lain, tindak tutur direktif menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur (Yule, 2006). Alasan peneliti tertarik mengkaji permasalahan itu karena tindak tutur direktif sering ditemukan dalam komunikasi sehari-hari yang merupakan refleksi komunikasi kehidupan masyarakat, termasuk dalam rapat dinas di sekolah.

Jenis tindak tutur yang ditemukan dalam kegiatan rapat dinas, antara lain tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Namun, tindak tutur ilokusi yang lebih dominan adalah tindak tutur direktif, seperti tindak tutur yang berfungsi memerintah, memohon, merekomendasi, dan lain-lain. Oleh sebab itu, peneliti tertarik menjadikan rapat di MAN 3 Pandeglang sebagai objek kajian.

Rapat yang dijadikan sebagai objek oleh peneliti merupakan rapat yang membicarakan masalah kedinasan atau pekerjaan (biasanya orang-orang yang bekerja di instansi pemerintah). Sebuah rapat diadakan untuk membahas suatu perma-

salahan yang penting untuk dibahas dan diputuskan bersama. Rapat menjadi satu-satunya forum untuk menyelesaikan masalah, pembahasan program kerja, dan evaluasi program kerja yang melibatkan banyak pihak. Semua pihak memiliki hak untuk menyampaikan saran dan tentunya ketika memberikan saran atau dalam membahas suatu topik, pemimpin rapat dinas maupun audiens harus menggunakan tuturan yang jelas dan harus mampu menyampaikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya dan sepadat-padatnya agar tidak menimbulkan persepsi atau penafsiran yang salah. Pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta rapat agar tujuan yang dimusyawarahkan dapat tercapai dengan baik.

Di setiap tuturan pemimpin rapat terhadap audiensi mengandung pelbagai macam maksud baik yang tersirat maupun tersurat. Begitupun dengan pertanyaan audiensi memiliki makna yang tak langsung tersampaikan. Oleh sebab itu, selain mengkaji tindak tutur direktif, peneliti tertarik untuk mengkaji implikatur dalam tindak tutur direktif yang dituturkan oleh pemimpin rapat dinas. Berbicara mengenai implikatur, Levinson (Nadar, 2009) menjelaskan bahwa implikatur merupakan gagasan hal terpenting dalam pragmatik karena implikatur memberikan tafsiran mengenai makna atau maksud lebih banyak dari pada yang dituturkan.

Berkenaan dengan permasalahan tersebut, berdasarkan penelusuran melalui studi kepustakaan ataupun internet, banyak peneliti yang tertarik dan telah melakukan penelitian menggunakan objek rapat dinas dan banyak pula penelitian yang mengkaji tindak tutur direktif, tetapi penelitian-penelitian tersebut tidak ada yang

berfokus pada permasalahan implikatur yang dihasilkan oleh tindak tutur direktif. Selain itu, terdapat penelitian yang menggunakan objek rapat dinas tidak menggunakan ancangan teori pragmatik melainkan ancangan teori sosiolinguistik. Berikut ini merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan objek rapat.

Penelitian yang dilakukan oleh Haswinda Harpriyanti (2014) berjudul "Tindak Tutur Ilokusi dan Struktur Teks dalam Tuturan Rapat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Periode 2009-2014". Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dalam rapat anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah provinsi Kalimantan Selatan periode 2009-2014 ditemukan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi. Jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan terdiri atas lima jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur representatif meliputi menyatakan, mengakui, melaporkan, dan menyebutkan. Tindak tutur direktif meliputi mengajak, meminta, menyuruh, memohon, dan memaksa. Tindak tutur komisif meliputi menawarkan, menyatakan kesanggupan, dan berjanji. Tindak tutur ekspresif meliputi mengucapkan terima kasih, mengkritik. Struktur teks dalam rapat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah periode 2009-2014 yang terdiri dari enam kali rapat terdiri dari tiga bagian utama, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

Berdasarkan pemaparan penelitian Haswinda Harpriyanti di atas, tampak bahwa penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam mengenai tindak tutur. Penelitian tersebut hanya mengkaji jenis-jenis tindak tutur ilokusi dan struktur teks, belum menjangkau implikatur yang dihasilkan oleh tindak tutur dalam kegiatan

rapat. Oleh karena itu, penelitian ini tergolong penelitian yang baru. Penelitian Haswinda Harpriyanti memberikan wawasan mengenai ilmu pragmatik khususnya tindak tutur dan penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka yang relevan bagi penelitian ini serta dapat mendorong peneliti melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pragmatik, khususnya tindak tutur dalam rapat dinas.

Penelitian dengan menggunakan ancangan teori sosiolinguistik dilakukan oleh Teguh T.M. Jamil dan Wirduna (2017) berjudul "Penggunaan Bahasa Campur Kode dalam Rapat resmi Dewan Perwakilan Rakyat Aceh". Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa faktor yang terjadi dalam rapat resmi Dewan Perwakilan Rakyat Aceh disebabkan oleh (1) faktor identifikasi peranan, (2) faktor kebiasaan, (3) faktor ingin menjelaskan, (4) faktor keterbatasan kemampuan, (5) faktor keterbatasan kemampuan linguistik, dan (5) faktor kelas sosial. Faktor kebiasaan merupakan faktor yang paling dominan muncul dalam peristiwa tutur pada rapat resmi Dewan Perwakilan Rakyat Aceh. Bentuk-bentuk campur kode yang muncul merupakan (1) bentuk kata, (2) bentuk frasa, (3) bentuk idiom, (4) bentuk reduplikasi, dan (5) bentuk blaster. Bentuk kata adalah bentuk campur kode yang paling dominan muncul dalam peristiwa tutur dalam rapat resmi Dewan Perwakilan Rakyat Aceh.

Berdasarkan pemaparan penelitian Teguh T.M. Jamil dan Wirduna di atas, tampak bahwa penelitiannya tidak menggunakan ancangan teori pragmatik melainkan menggunakan ancangan teori sosiolinguistik. Dengan demikian, temuan dan hasil penelitian ini sangat berbeda. Penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai tin-

jauan pustaka yang relevan dan dapat mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap objek rapat dinas dengan ancangan teori lain, yaitu menggunakan ancangan teori pragmatik.

Sementara itu, penelitian yang mengkaji tindak tutur direktif telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu dengan objek, fokus, tujuan, dan teori yang berbeda-beda, misalnya Shige Arif Budiman (2016) melakukan penelitian berjudul "Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Komik Insekt Karya Sascha Hommer". Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa jenis dan makna tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat dalam komik *Insekt* karya Sascha Hommer ada tiga, yaitu memerintah, meminta, dan menyarankan. Tujuh tuturan yang bermakna memerintah, empat tuturan yang bermakna meminta dan satu tuturan yang bermakna menyarankan.

Berdasarkan pemaparan penelitian Shige Arif Budiman di atas, tampak bahwa penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam mengenai tindak tutur. Penelitiannya tidak berfokus pada implikatur yang dihasilkan oleh tindak tutur melainkan hanya mengkaji jenis-jenis tindak tutur. Dengan demikian, penelitian ini tergolong penelitian yang baru. Penelitian Shige Arif memberikan wawasan kepada peneliti mengenai ilmu pragmatik, khususnya tindak tutur direktif sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan tindak tutur. Selain itu, penelitian tersebut dapat dijadikan tinjauan pustaka yang relevan untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai tindak tutur.

Selain penelitian tersebut, terdapat penelitian lain, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Khifdiatulutfiah (2018) berjudul "Tindak Tutur Ilokusi Direktif Tokoh

dalam Novel Hujan Karya Tere Liye (Kajian Pragmatik)". Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dalam novel *Hujan* ditemukan jenis tindak tutur ilokusi direktif yang meliputi (1) perintah, (2) permintaan, (3) memberi saran, (4) mengajak, (5) melarang, dan (6) memohon. Penanda tindak tutur ilokusi direktif dalam novel *Hujan* karya Tere Liye bervariasi, yaitu kata kerja, kata perintah, tanda seru (!), kata *jangan, harus, ayo, harap, kalau, mungkin, seharusnya, mari, dan mohon*.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Agustina Darwis (2019) berjudul "Tindak Tutur Direktif Guru di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu: Kajian Pragmatik." Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa tindak direktif guru dalam kelas ditemukan pada bentuk dan fungsi bertutur. Bentuk tindak tutur direktif yang diujarkan guru terdiri atas *meminta, perintah, dan bertanya*. Bentuk direktif *meminta* ditandai dengan pemarkah *coba, tolong, harap, dan ayo*. Adapun bentuk direktif *perintah* ditandai dengan pemarkah *silakan, cepat, dan perhatikan*. Sementara itu, bentuk direktif *bertanya* ditandai dengan pemarkah *apa, berapa, dan bagaimana*.

Berikut ini ditemukan contoh tindak tutur direktif yang ditemukan dalam peristiwa tutur rapat di MAN 3 Pandeglang, pada tanggal 20 Januari 2020, jam 13.00-15.00 dan 06 Juli 2020 jam 09.00-10.30

(1) KM: "Jadi tolonglah mulai sekarang bapak ibu jam 07.00 itu bukan datang ke sekolah. Jam 7 itu sudah di kelas Bapak Ibu, bukan datang ke sekolah. Saya mohon lagi bapak ibu besok jam 7 itu sudah ada di kelas." [1]

Tuturan [1] termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi direktif berfungsi menghendaki karena ketika bertutur penutur tidak hanya sebatas menuturkan suatu kalimat melainkan dalam tuturan tersebut memiliki maksud menginginkan mitra tutur melakukan suatu perbuatan yang sesuai dengan keinginan penutur, yaitu menginginkan adanya suatu tindakan dari dewan guru agar datang tepat waktu ke sekolah baik dewan guru maupun staff TU datang ke sekolah jam 06.30. Tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi direktif jenis perintah karena penutur memiliki jabatan lebih tinggi dari pada audiens, yaitu sebagai kepala sekolah di MAN 3 Pandeglang dan sebagai narasumber di rapat dinas. Apa yang dituturkan oleh Kepala madrasah adalah kepercayaan yang mengandung alasan yang cukup, yaitu setiap hari masih ada dewan guru maupun staff TU datang terlambat sehingga terjadilah tuturan [1]. Pengekspresian perintah tersebut ditunjukkan melalui tuturan *Jadi tolonglah mulai sekarang bapak ibu jam 07.00 itu bukan datang ke sekolah!*. Contoh selanjutnya yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif yang berfungsi larangan berfungsi melarang, yaitu sebagai berikut.

(2) KM: "Jika perlu nanti saya minta bantuan pada Pak Syarif kepada guru yang tidak mengajar dengan sungguh-sungguh tunda saja sertifikasinya jangan dicairkan!" [2]

Pada tuturan [2] termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif larangan karena ketika bertutur, penutur tidak hanya sebatas menuturkan suatu kalimat, melainkan dalam tuturan tersebut memiliki maksud,

menginginkan mitra tutur melakukan suatu perbuatan yang sesuai dengan yang dimaksudkan oleh penutur. Penutur sebagai Kepala madrasah memberikan pengaruh terhadap mitra tutur dengan mengekspresikan larangan yang ditandai oleh kata *jangan*, yaitu melarang Kepala TU untuk mencairkan sertifikasi apabila dewan guru tidak bersungguh-sungguh dalam mengajar. Tuturan tersebut bertujuan agar memunculkan pengaruh pada dewan guru, yaitu lebih berdisiplin dan apabila tidak bersungguh-sungguh maka tidak akan dicairkan oleh Kepala madrasah. Berikut contoh tindak tutur direktif yang mengandung implikatur.

- 3) KM: "...kemudian bagian kesiswaan harus mengontrol! apakah siswa sehat atau tidak?" [3]

Pada tuturan [3] termasuk ke dalam jenis implikatur direktif konvensional bermaksud menginstruksikan. Tuturan terjadi ketika berlangsungnya rapat di ruang aula MAN 3 Pandeglang. Tuturan tersebut dituturkan Kepala MAN 3 Pandeglang yang ditujukan pada dewan guru. Kepala madrasah memberi perintah pada dewan guru agar selalu mengontrol kesehatan siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran tatap muka berlangsung. Pernyataan implikatur konvensional direktif dengan maksud menginstruksikan, yaitu pada kalimat kemudian *bagian kesiswaan harus mengontrol! apakah siswa sehat atau tidak?* Tuturan tersebut sudah diketahui maknanya secara umum, yaitu mengimplikasikan bahwa Kepala madrasah memiliki maksud pada saat melaksanakan MATSAMA (Masa Taaruf Siswa Madrasah) kemudian KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) tatap muka harus selalu

memeriksa keadaan siswa-siswi agar terhindar dari wabah virus corona, dan apabila siswa sakit maka segera dipulangkan.

Ketiga contoh yang dipaparkan di atas sekadar gambaran kecil tentang tindak tutur ilokusi direktif yang berfokus pada jenis dan fungsi tindak tutur direktif serta implikatur tindak tutur direktif dalam peristiwa tutur kegiatan rapat dinas di lingkungan sekolah MAN 3 Pandeglang. Penjelasan contoh-contoh tersebut untuk mempertegas latar belakang mengenai pentingnya penelitian ini dilakukan.

## TINJAUAN PUSTAKA

Tindak tutur merupakan salah satu kajian dalam ilmu pragmatik. Ilmu pragmatik merupakan bidang di dalam linguistik yang mengkaji maksud ujaran, bukan makna kalimat yang diucapkan. Selain maksud ujaran, pragmatik juga mempelajari fungsi ujaran: untuk apa ujaran suatu ujaran dibuat atau dilakukan. Jadi dapat dikatakan bahwa satuan analisisnya bukanlah kalimat (kalimat adalah satuan tata bahasa), melainkan tindak ujaran atau tindak tutur (Purwo, 1994). Studi mengenai tindak tutur bermula dari ide Austin, seorang ahli yang pertama kali memperkenalkan teori tindak tutur pada tahun 1962. Teori tindak tutur ini, dia kenalkan tepatnya pada saat perkuliahannya, yang kemudian dibukukan dengan judul *"How to do Things with Words"*. Austin dalam bukunya juga membedakan dua jenis tuturan yang berupa tuturan konstatif dan tuturan performatif.

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Kejadian seperti ini dapat membentuk tindak tutur yang biasanya disebut tindak ilokusi. Tindak ilokusi di-

sebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tindak ilokusi merupakan apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada saat menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya (Putrayasa, 2014). Dalam menuturkan sesuatu, penutur harus menggunakan kekuatan dalam bertutur, seperti yang dikatakan oleh Alston bahwa *an illocutionary act is the act of issuing a locution with a certain "force", for example, the force of question or a warning or a promise*. Sejalan dengan Kaswanti Purwo (1994) bahwa tindak ilokusi lebih berbicara mengenai maksud, fungsi atau daya ujaran yang bersangkutan, dan bertanya untuk apa ujaran itu dilakukan. Seperti dalam contoh tindak ilokusi "Saya haus" yang dimaksudkan dalam tuturan tersebut adalah untuk meminta minuman. Jadi dapat dikatakan bahwa pada dasarnya tindak ilokusi ini lebih pada maksud dari tuturan untuk melakukan sesuatu atau tindakan.

Seperti kita ketahui, dalam uraian mengenai tindak tutur, bentuk tindak tutur ilokusi dapat dilihat melalui kalimat yang diutarakan. Kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Ketiga kalimat tersebut dalam Nadar (2009) akan diulas sebagai berikut:

#### 1) Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif atau biasa disebut kalimat berita adalah kalimat yang isinya memberitakan sesuatu kepada pembaca atau pendengar. Kalimat berita dapat berbentuk aktif, pasif, dan lain sebagainya, akan tetapi semuanya bermaksud memberitakan sesuatu.

Sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur itu, merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian (Rahardi, 2005). Dalam bahasa Indonesia, kalimat deklaratif dapat merupakan tuturan langsung dan dapat pula merupakan tuturan tidak langsung.

#### 2) Kalimat Interogatif

Kalimat tanya yang juga biasanya disebut kalimat interogatif merupakan kalimat yang isinya menanyakan sesuatu. Sejalan dengan Rahardi (2005) kalimat tanya mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dengan kata lain, apabila seseorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur.

#### 3) Kalimat Imperatif

Kalimat perintah atau kalimat imperatif merupakan kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu. Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar si mitra tutur melakukan suatu seperti yang diinginkan penutur. Rahardi (2005:) juga menambahkan bahwa dalam bahasa Indonesia, kalimat imperatif dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus dan santun.

## METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian tindak tutur direktif dan implikatur yang dihasilkan oleh tindak tutur direktif dalam rapat dinas, dibutuhkan metode yang sesuai agar tepat sasaran. Berkenaan dengan metode pene-

litian, Mahsun (2014) menyatakan bahwa metode penelitian menjelaskan cara penelitian itu akan dilakukan, yang di dalamnya mencakup bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel, dan data yang hendak disediakan serta analisis data. Metode penelitian sangat berperan penting dalam kegiatan penelitian, dengan metode penelitian dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian. Oleh sebab itu, penggunaan metode penelitian harus sesuai dengan tujuan penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Berbicara mengenai metode kualitatif deskriptif, Mahsun (2014) mengemukakan bahwa metode kualitatif deskriptif adalah metode yang bertujuan memahami fenomena sosial, termasuk fenomena kebahasaan. Fenomena yang diteliti berangkat dari pemahaman peneliti sehingga dapat mengetahui dan memahami makna yang terdapat pada fenomena tersebut. Oleh karena itu, penelitian kualitatif memfokuskan pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data konteksnya masing-masing serta digambarkan dalam bentuk kata-kata.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menggunakan metode penelitian yang sesuai. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi khususnya jenis dan bentuk tindak ilokusi direktif serta implikatur pada peristiwa tutur rapat dinas di lingkungan MAN 3 Pandeglang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Temuan Jenis, Fungsi Tindak Tutur Direktif dan Implikatur yang dihasilkan oleh tidak tutur direktif

#### 1. Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Jenis tindak tutur direktif perintah yang ditemukan pada penelitian ini sebanyak 5 jenis tidak tutur direktif, yaitu jenis tindak tutur direktif pertanyaan terdapat 2 data. Jenis tindak tutur perintah terdapat 26 data. Jenis tindak tutur direktif larangan terdapat 8 data. Jenis tindak tutur direktif pemberian izin terdapat 3 data. Jenis tindak tutur nasihat terdapat 10 data. Berikut salah satu tindak tutur jenis pertanyaan.

#### 1) Jenis Tindak Tutur Direktif Pertanyaan

Dalam penelitian ini, ditemukan jenis tindak tutur direktif pertanyaan dalam rapat di MAN 3 Pandeglang yang meliputi fungsi bertanya. Berikut adalah jenis tindak tutur direktif pertanyaan yang terdapat dalam tuturan rapat dinas di MAN 3 Pandeglang.

(1) KM: "kalau dengan sistem perhari anak misalkan kelas 1 tidak hanya 2 jam di sekolah sudah pulang. Kemudian ibu juga lebih banyak nganggur setelah mengajar 2 jam dua mata pelajaran 1 jam 2,20 menit sisanya daring atau tugas yang penting sisanya mengajar itu anak mendapatkan tambahan Terserah mekanismenya mau dari atau diberi penugasan." [1]

## 2) Jenis Tindak Tutur Direktif Perintah

Dalam penelitian ini, ditemukan jenis tindak tutur direktif perintah 33 data dalam rapat di MAN 3 Pandeglang. Berikut adalah tindak tutur direktif jenis perintah yang terdapat dalam tuturan rapat dinas di MAN 3 Pandeglang.

(14) KM: **"Jadi tolonglah mulai sekarang bapak ibu jam 07.00 itu bukan datang ke sekolah!. Jam 7 itu sudah di kelas Bapak Ibu, bukan datang ke sekolah. Saya mohon lagi bapak ibu besok jam 7 itu sudah ada di kelas!.."**  
[Tuturan 17 JTDMTRK3/20/01/20]

Pada tuturan [17] termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi direktif karena ketika bertutur penutur tidak hanya sebatas menuturkan suatu kalimat melainkan dalam tuturan tersebut memiliki maksud menginginkan mitra tutur melakukan suatu perbuatan yang sesuai dengan keinginan penutur, yaitu menginginkan adanya suatu tindakan dari dewan guru dengan cara mengekspresikan perintah agar datang tepat waktu ke sekolah baik dewan guru maupun staf TU datang ke sekolah jam 06.30. Tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi direktif jenis perintah karena penutur memiliki jabatan lebih tinggi dari pada audiens, yaitu sebagai kepala sekolah di MAN 3 Pandeglang dan sebagai narasumber di rapat dinas. Apa yang dituturkan oleh Kepala madrasah adalah kepercayaan yang mengandung alasan yang cukup, yaitu setiap hari masih ada dewan guru maupun staf TU datang terlambat sehingga terjadilah tuturan [17]. Pengekspresian perintah tersebut ditunjukkan melalui

kalimat *Jadi tolonglah mulai sekarang bapak ibu jam 07.00 itu bukan datang ke sekolah!*.

## 3) Jenis Tindak Tutur Direktif Larangan

Dalam penelitian ini, ditemukan jenis tindak tutur direktif larangan sebanyak 8 data dalam rapat di MAN 3 Pandeglang. Berikut adalah salah satu tuturan tindak tutur direktif jenis larangan yang terdapat dalam tuturan rapat dinas di MAN 3 Pandeglang.

(34) KM: **"Jangan sampai mereka diam di sekolah, langsung pulang! nanti selang satu jam kemudian kelas XI."** [Tuturan JTDL6/20/01/20]

Pada tuturan [41] termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif larangan karena ketika bertutur, penutur tidak hanya sebatas menuturkan suatu kalimat, melainkan dalam tuturan tersebut memiliki maksud, yaitu melarang mitra tutur melakukan suatu perbuatan, yaitu melarang dewan guru membiarkan siswa-siswi berlama-lama di sekolah setelah selesai pembelajaran siswa-siswi harus segera dipulangkan. Penutur sebagai Kepala madrasah memberikan pengaruh terhadap mitra tutur dengan mengekspresikan larangan yang ditandai oleh kata *jangan*. Tuturan tersebut bertujuan agar memunculkan pengaruh pada dewan guru, yaitu mengontrol siswa-siswi agar tidak terlalu lama diam di sekolah jika pembelajaran sudah selesai.

## 4) Jenis Tindak Tutur Direktif Pemberian Izin

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan 2 data jenis tindak tutur ilokusi direk-

tif pemberian izin dalam peristiwa tutur rapat di MAN 3 Pandeglang. Berikut ini merupakan salah satu tindak tutur ilokusi direktif jenis pemberian izin.

(37) KM: "**Silakan jika Bapak Ibu sepa- kat!** kalau misalkan tetap melalui rambu-rambu dengan proses penja- ringan tes itu juga mangga." [Tuturan 46 JTTPMB1/06/07/20]

Pada tuturan [46] termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif pemberian izin. Tuturan terjadi ketika berlangsungnya rapat di aula MAN 3 Pandeglang. Tuturan tersebut dituturkan oleh narasumber rapat yang memiliki jabatan sebagai kepala madrasah. Beliau memberikan kesempatan pada dewan guru untuk melakukan pen- jaringan siswa baru dengan melaksanakan tes. karena Kepala madrasah memiliki ke- percayaan bahwa tuturannya mengand- ung maksud yang baik bagi dewan guru dan calon siswa mmebrikan kesempatan untuk diselenggarakan tes. Pengekspresian pemberian izin ditandai oleh penggunaan kata perintah yang halus, yaitu *silakan*.

## 5) Jenis Tindak Tutur Direktif Nasihat

Setelah dilakukan penelitian, ditemu- kan 10 data jenis tindak tutur ilokusi direk- tif nasihat dalam peristiwa tutur rapat di MAN 3 Pandeglang. Berikut ini merupa- kan salah satu tindak tutur ilokusi direktif jenis nasihat.

(43) KM: "Jangan sampai anak berlarut- larut menunggu kita di kelas. Cukup kita sampai di sini saja **kita harus bisa merubah kasihan anak-anak penu- hi hak hak mereka kita harus mem- berikan yang terbaik kepada sis- wa-siswi.**" [Tuturan 53 JTDMNH4/ 20/01/20]

Pada tuturan [53] termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif nasihat ber- fungsi menasihati. Tuturan terjadi ketika berlangsungnya rapat di aula MAN 3 Pan- deglang. Dituturkan oleh narasumber yang memiliki jabatan sebagai Kepala madra- sah. Tuturannya dituturkan pada dewan guru bermaksud menasihati dewan guru agar mendidik siswa-siswi MAN 3 Pan- deglang dengan baik. Pengekspresian me- nasihati dapat dilihat dari tuturan *kita harus bisa merubah kasihan anak-anak penuhi hak hak mereka kita harus mem- berikan yang terbaik kepada siswa-siswi*. Tuturan kepala madrasah tersebut meng- ekspresikan kepercayaan bahwa uraian- nya mengandung maksud yang baik bagi dewan guru. Tuturan tersebut mengek- spresikan ajakan yang kuat bagi dewan guru untuk lebih baik lagi dalam mendidik siswa-siswi MAN 3 Pandeglang. Kepala madrasah memiliki keyakinan yang kuat apabila dewan guru mengikuti tuturannya tersebut akan berdampak positif bagi semua pihak dan apabila tidak melaksana- kannya maka akan berdampak buruk bagi siswa.

## 2. Fungsi Tindak Tutur Direktif

Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan pada penellitian ini adalah fungsi *bertanya* 2 data, *menghendaki* 6 data, *mengarahkan* 3 data, *menginstruksi- kan* 14 data dan *mensyaratkan* 3 data, *me- larang* 7 data, *membatasi* 1 data, *membo- lehkan* 2 data dan *menyetujui* 1 data, *mena- sihati* 7 data dan *menyarankan* 3 data. Berikut fungsi tindak tutur ilokusi direktif dalam rapat di MAN 3 Pandeglang.

### 1) Fungsi Bertanya

Dalam penelitian ini, ditemukan jenis tindak tutur direktif permintaan berfungsi

bertanya terdapat 2 data. Berikut adalah fungsi tindak tutur direktif meminta yang terdapat dalam tuturan rapat dinas di MAN 3 Pandeglang.

(2) PA: "Bapak maaf bagaimana jika begini, kita melaksanakan Kegiatan belajar tatap muka Senin sampai Jumat. Kelas X, XI, XI perkelas dibagi dua *shift*, *shift* 1 absen ganjil dilaksanakan pada pukul 07-09 dan absen genap dilaksanakan pada pukul 10-12. Jadi perkelas tidak terlalu banyak. **Bagaimana bapak?"** [4]

KM: "Ya, bagus seperti itu juga. Saya setuju dengan teknisnya. Masalah teknis bagaimana bapak ibu saja." [Tuturan 5 FTTDBY2/06/07/20]

Tuturan [4] termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif pertanyaan berfungsi bertanya karena tuturan yang diekspresikan oleh penutur sebagai guru bermaksud memohon kepada mitra tutur agar memberikan informasi, yaitu ingin memastikan apakah Kepala Madrasah setuju dengan usulannya mengenai *Shift* kegiatan belajar mengajar pada masa pandemi covid-19. Penutur berharap Kepala Madrasah merespons usulan dan pertanyaannya. Tindak tutur ilokusi direktif pertanyaan yang berfungsi untuk bertanya ditandai dengan penanda kalimat introgatif dan kata *bagaimana*.

## 2) Fungsi Menghendaki

Dalam penelitian ini, ditemukan jenis tindak tutur direktif perintah berfungsi menghendaki terdapat 6 data. Berikut adalah salah satu tuturan yang berfungsi tindak tutur direktif menghendaki yang terdapat dalam tuturan rapat dinas di MAN 3 Pandeglang.

(7) KM: "...kemudian Bapak Ibu sekalian, ini juga terkait dengan kegiatan perpisahan, **kepada pak Darto yang sudah saya arahkan kalau kegiatan perpisahan ini dari awal dan pastikan seluruh proses perencanaan ini berjalan dengan baik!**" [10]

WKMBH: "Iya pak." [Tuturan 11 FTTDMHD3/20/01/20]

Tuturan [11] termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi direktif jenis perintah berfungsi menghendaki karena ketika bertutur penutur memberikan pengaruh terhadap penutur dengan mengekspresikan perintah agar mitra tutur melakukan suatu perbuatan yang sesuai dengan keinginan penutur. Selain itu, penutur memiliki jabatan tinggi di MAN 3 Pandeglang, yaitu sebagai Kepala Madrasah sedangkan mitra tutur sebagai wakil kepala madrasah bidang humas sehingga memiliki alasan yang cukup bagi mitratutur untuk melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur. Kepala madrasah menginginkan wakil kepala madrasah bidang humas untuk mempersiapkan segala urusan perpisahan dengan baik dan matang agar acara perpisahan berjalan dengan baik. Pengekspresikan tindak tutur perintah berfungsi menghendaki ditandai oleh tuturan *persiapkan dari awal dan pastikan seluruh proses perencanaan ini berjalan dengan baik!*.

## 3) Fungsi Mengarahkan

Dalam penelitian ini, ditemukan jenis tindak tutur direktif perintah berfungsi mengarahkan terdapat 3 data. Berikut adalah salah satu tuturan yang berfungsi tindak tutur direktif mengarahkan yang terdapat dalam tuturan rapat dinas di MAN 3 Pandeglang.

(10) KM: "...guru harus menyusun silabus itu berapa kali dalam satu tahun dan **bapak-ibu tidak usah dikumpulkan tetapi dilengkapi di file bapak-ibu, tapi tulisannya wajib dilaporkan.**" [Tuturan 14 FTDMH2/20/01/20]

Tuturan [14] termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi direktif jenis perintah berfungsi mengarahkan karena ketika bertutur penutur memberikan pengaruh terhadap penutur dengan mengekspresikan perintah dengan cara membimbing agar mitra tutur melakukan suatu perbuatan yang sesuai dengan keinginan penutur. Selain itu, penutur memiliki jabatan tinggi di MAN 3 Pandeglang, yaitu sebagai Kepala Tata Usaha tuturannya ditujukan pada dewan guru. Kepala Tata Usaha mengarahkan dewan guru yang berstatus honorer untuk melengkapi berkas-berkas, yaitu salah satunya silabus dan disimpan di file masing-masing. Pengekspresian perintah ditandai oleh tuturan [14].

#### 4) Fungsi Menginstruksikan

Dalam penelitian ini, ditemukan 14 data fungsi menginstruksikan. Berikut adalah salah satu tuturan yang berfungsi tindak tutur direktif berfungsi menginstruksikan yang terdapat dalam tuturan rapat dinas di MAN 3 Pandeglang.

(20) KTU: "...**mohon doanya beliau sedang dirawat di Alinda atas nama Nana Supriatna marilah kita doakan kesembuhan untuk beliau Al Fatihah!**" [24]

Dewan Guru dan Staf TU: (berdoa bersama).

KTU: "terima kasih." [Tuturan 24 JTDPMTRK9/20/01/20]

Pada tuturan [24] termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi direktif jenis perintah berfungsi menginstruksikan. Tuturan terjadi ketika berlangsungnya rapat di ruang aula MAN 3 Pandeglang. Tuturan tersebut dituturkan Kepala TU MAN 3 Pandeglang tuturan tersebut ditujukan pada dewan guru dan staf TU. Kepala TU memberi perintah agar dewan guru dan staf TU mendoakan untuk kesembuhan salah satu dewan guru yang sedang sakit dan tidak bisa hadir dalam acara rapat. Tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif jenis perintah karena ketika bertutur penutur memberikan pengaruh terhadap penutur dengan mengekspresikan perintah agar mitra tutur melakukan suatu perbuatan yang sesuai dengan keinginan penutur. Selain itu, penutur memiliki jabatan tinggi di MAN 3 Pandeglang, yaitu sebagai Kepala Tata Usaha tuturannya ditujukan pada dewan guru dan staf TU sehingga memiliki alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur, yaitu mendoakan salah satu dewan guru yang sedang sakit. Tindak tutur direktif jenis perintah berfungsi menginstruksikan dapat dilihat dari tuturan *marilah kita doakan kesembuhan untuk beliau Al Fatihah!*

#### 3. Implikatur yang dihasilkan oleh Tindak Tutur Direktif

Implikatur yang dihasilkan oleh tindak tutur direktif yang ditemukan pada penelitian ini adalah jenis implikatur konvensional 1, yaitu maksud *melarang* dan non konvensional 4 data data terdiri dari maksud *melarang* terdapat 2 data, maksud *menasihati* terdapat 1 data, dan maksud *menyarankan* terdapat 1 data. Berikut implikatur yang dihasilkan oleh

tindak tutur ibkusi direktif dalam rapat di MAN 3 Pandeglang.

### 1) Maksud Melarang

Pada penelitian ini penulis menemukan jenis implikatur konvensional direktif bermaksud melarang sebanyak 1 data pada tuturan rapat di MAN 3 Pandeglang. Berikut pembahasan jenis implikatur konvensional bermaksud melarang.

(1) KM: "...ingat kalau Bapak Ibu tidak melaksanakan tugas dengan baik saya kembalikan honorinya ke tabungan!.

**Jangan ada istilah dikasih hati minta jantung!**, sebab saya juga menanggung Resiko yang cukup besar." [Tuturan 1 ITTDKNMNG1/20/01/20]

Pada tuturan [1] termasuk ke dalam jenis implikatur konvensional yang bermaksud melarang. Kepala Madrasah mengingatkan pada dewan guru dan staf TU agar selalu melaksanakan tugas dengan baik dan selalu ingat kewajiban sebagai guru. Penutur yang memiliki jabatan sebagai Kepala Madrasah di MAN 3 Pandeglang mempercayai bahwa ujarannya memiliki alasan yang tepat untuk dilaksanakan. Penanda implikatur konvensional direktif dengan maksud melarang adalah adanya perintah dari penutur ke mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu dan ditandai oleh penggunaan kata *jangan*. Tuturan tersebut sudah diketahui maknanya secara umum, yaitu melarang dewan guru lalai dalam melaksanakan tugas dan dewan guru harus pandai bersyukur dalam melaksanakan tugas. Melarang ketika sudah diberikan yang terbaik tetapi tetapi bermalas-malasan mengajar. Selain tindak tutur konvensional maksud melarang, penulis pun menemukan jenis implikatur non konvensional direktif bermaksud melarang sebanyak 2 data pada tuturan rapat di MAN 3 Pandeglang.

### 2) Maksud Menasihati

Pada penelitian ini penulis menemukan jenis implikatur non konvensional direktif bermaksud menasihati sebanyak 1 data pada tuturan rapat di MAN 3 Pandeglang. Berikut pembahasan jenis implikatur non konvensional bermaksud menasihati.

(4) BL: "Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Terima kasih kepada bapak Darta sebagai pembawa acara yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk bertanya. Maaf pertanyaan saya agak melenceng dari pembahasan. Saya hanya menyampaikan uneg-uneg siswa-siswi kita. Ada usulan dari anak-anak kelas X dan XI. Bagaimana kalau Extra Kurikuler itu dilaksanakan di setiap hari pas KBM setelah pulang sekolah?. Jadi hari Sabtu Enak tidak ada kegiatan di sekolah." [8]

KM: "**Baik untuk hari itu bapak ibu dengan adanya full day juga anak-anak pulang jam 04.00 terus di khawatirkan tidak ada kendaraan karena tempat tinggal anak juga harus dipertimbangkan. Apalagi ditambah ekskul otomatis bubar jam 17.30 nanti mobil tidak ada anak-anak banyak di pinggir jalan, mengenaiantisipasi itu semua lebih efektif ekskul di hari Sabtu saja.**" [Tuturan 9 ITTDN1/20/01/20]

Pada tuturan [9] termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif berfungsi menasihati. Salah Satu dewan guru BL (bu Lida) mengusulkan masalah ekstrakurikuler bahwa siswa-siswi MAN 3 Pandeglang banyak yang menginginkan ekstrakurikuler dilaksanakan setiap hari setelah KBM

(Kegiatan Belajar Mengajar). Kepala Madrasah merespons dengan bijaksana untuk kebaikan bersama tetap dilaksanakan hari Sabtu. Tutaran Kepala Madrasah termasuk ke dalam jenis implikatur non konvensional yang ditandai adanya pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas karena peserta tutur tidak memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur, penutur memberikan informasi lebih dari yang diharapkan oleh mitra tutur. Tutaran wakil kepala madrasah dianggap cukup dengan hanya menjawab *ekskul di hari Sabtu saja* tanpa menuturkan *Baik untuk hari itu bapak ibu dengan adanya fullday juga anak-anak pulang jam 04.00 terus dikhawatirkan tidak ada kendaraan karena tempat tinggal anak juga harus dipertimbangkan. Apalagi ditambah eskkul otomatis bubar jam 17.30 nanti mobil tidak ada anak-anak banyak di pinggir jalan, mengenai antisipasi itu semua lebih efektif eskkul di hari Sabtu saja*. Hal tersebut tampak bahwa tuturannya memiliki maksud tersirat yaitu respons Kepala Madrasah tidak menyetujui usulan BL. Kepala Madrasah khawatir terhadap siswa-siswi apabila melaksanakan ekstrakurikuler setelah selesai kegiatan belajar mengajar siswa akan pulang malam karena tempat tinggal siswa-siswi yang jauh dari sekolah.

### 3) Maksud Menyarankan

Pada penelitian ini penulis menemukan jenis implikatur non konvensional direktif bermaksud menyarankan sebanyak 1 data pada tuturan rapat di MAN 3 Pandeglang. Berikut pembahasan jenis implikatur non konvensional bermaksud menyarankan.

(5) KM: *begini bapak Ibu tata tertib itu tetap kita penuh ya. Begini kalau kita memberikan peluang masuk sekolah itu siang kita khawatir anak berangkat dari rumah kelayapan dulu.* [10]  
WKMBH: *"Perkelas berarti ya pak kepala?"* [11]

KM: **"Ya perkelas tapi resikonya itu. Target bahan ajar tidak tersampaikan. Jadi Bapak Ibu diam di sekolah 2 jam blablabla menjelaskan begitu selesai pulang nanti balik lagi ke sekolah finger lagi lelah akhirnya. Posisi yang dekat mungkin tak masalah, tapi bagi mereka yang rumahnya jauh lelah karena apa tanggal 13 itu sudah masuk tidak ada lagi libur normal PNS mendingan menurut saya kita shift saja dari pagi sampai sore."**  
[Tutaran 12 ITTDN1/20/01/20]

Pada tuturan [12] termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif berfungsi menyarankan. Wakil kepala madrasah bidang humas bertanya kepada Kepala Madrasah mengenai *shift* yang dimaksudkan oleh Kepala Madrasah, yaitu tidak memperbolehkan siswa masuk siang karena khawatir siswa tidak langsung sampai kesekolah. Kepala sekolah menyarankan terapkan *shift* dari pagi sampai sore. Percakapan terjadi karena pada saat pandemi pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum covid. Tutaran Kepala Madrasah termasuk ke dalam jenis implikatur non konvensional yang ditandai adanya pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas karena peserta tutur tidak memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur, penutur mem-

berikan informasi lebih dari yang diharapkan oleh mitra tutur. Tuturan wakil kepala madrasah dianggap cukup dengan hanya menjawab *Ya perkelas tapi resikonya itu* tanpa menuturkan tuturan [11]. Hal tersebut tampak bahwa tuturannya memiliki maksud tersirat yaitu Kepala Madrasah kurang setuju apabila pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan satu hari perkelas. Kepala sekolah lebih setuju dengan menerapkan *shift* dari pagi sampai sore.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Jenis tindak tutur direktif perintah yang ditemukan pada penelitian ini sebanyak 5 jenis tidak tutur direktif, yaitu jenis tindak tutur direktif pertanyaan terdapat 2 data. Jenis tindak tutur perintah terdapat 26 data. Jenis tindak tutur direktif larangan terdapat 8 data. Jenis tindak tutur direktif pemberian izin terdapat 3 data. Jenis tindak tutur nasihat terdapat 10 data. Berikut salah satu tindak tutur jenis pertanyaan. Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan pada penelitian ini adalah fungsi *bertanya* 2 data, *menghendaki* 6 data, *mengarahkan* 3 data, *menginstruksikan* 14 data dan *mensyaratkan* 3 data, *melarang* 7 data, *membatasi* 1 data, *membolehkan* 2 data dan *menyetujui* 1 data, *menasihati* 7 data dan *menyarankan* 3 data. Implikatur yang dihasilkan oleh tindak tutur direktif yang ditemukan pada penelitian ini adalah jenis implikatur konvensional 1, yaitu maksud *melarang* dan non konvensional 4 data data terdiri dari maksud *melarang* terdapat 2 data, maksud *menasihati* terdapat 1 data, dan maksud *menyarankan* terdapat 1 data

## REFERENSI

- Arief, H.NF. (2015). *Tindak Tutur Guru dalam Wacana Kelas*. Malang: Worldwide Readers.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, J.M. (2009). *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional, Panduan Quality Control bagi Para Pelaku Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press.
- Bachari, A.D. & Juansah, D.E. (2017). *Pragmatik: Analisis Penggunaan Bahasa*. Bandung: Prodi Linguistik Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Chirul, A. (2018). Fungsi Tindak Tutur Direktif Perawat terhadap Pasien di Ruang Fisioterapi RSUD Haji Medan-Sumatra Utara. *Medan Makna*, 16(1), 20-34.
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, T. F. (2017). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Ediwarman. (2019). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka dan Pemanfaatannya Bagi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP. *Jurnal Membaca*, 4(1), 9-16.
- Elmita, W.E. & Ratna, E. (2013). "Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di TK Nusa Indah Banauean Padang". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 139-147.
- Fajar, N.A. (2015). *Tindak Tutur Guru dalam Wacana Kelas*. Malang: Worldwide Readers.

- Firdaus, Y.J, dkk. 2012. "Tindak Tutur Direktif Ibu Rumah Tangga Nelayan kepada Anaknya di Kelurahan Gates Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 145-147.
- Hasanah, U. (2016). "Implikatur Percakapan dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII IPS 1 SMA Yayasan Pembina Unila dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Berbicara Siswa di SMA". Tesis. Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung. Tidak Diterbitkan.
- Ibrahim. A.S. (1992). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.D.D Oka; pendamping Setyadi Setyapratama. Jakarta: Universitas Indonesia. (UI-Press).
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajarafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nawir, M. (2018) "Tindak Tutur Direktif Interaksi Guru kepada Murid Pada Taman Kanak-Kanak di Kabupaten Gowa". Tesis. Makassar: Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin Makassar. Tidak Diterbitkan.
- Novianti, H. (2017). "Analisis Tindak Tutur Ilokusi Iklan Perdagangan di Radio Harau FM Payakumbuh Periode Februari-April 2016". *Jurnal Bahastra*, 37(1), 129-137.
- Nugraha, A.A. (2017). "Jenis Tindak Tutur dan Implikatur Percakapan dalam Iklan Layanan Masyarakat BKKBN pada Media Elektronik Periode Tahun 2010-2016". Tesis. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Tidak Diterbitkan.
- Purwo, B.K. (1990). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, K. (2003). *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Rahardi. K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Romadi, M. (2017). *Pragmatik Teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sherry, H.Q, Agustina, & Novia Juita. (2012). "Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikesa Karya Jaim Wong Gendeng dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 75-86.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke Lima*. Jakarta. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sunarni, N. & Rosidin, O. (2019). *Pragmatik Studi Bahasa dan Pemakaiannya*. Bandung: Unpad Press.

Teun, V.D. (1977) *Text and Context (Explorations in the Semantics and Pragmatics of Discourse)*. New York: Longman London and New York.

Wijana, I.D.W. & Rohmadi M. (2018).

*Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

